

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. melalui malaikat Jibril dan disampaikan oleh Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab sebagai mukjizat. Kandungan sastra di dalamnya merupakan sastra tertinggi dari bahasa Arab, dan tidak ada yang bisa menandingi sastra dari al-Qur'an. Sehingga banyak sastrawan yang kesulitan dan tidak bisa menandinginya saat diajak untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an tersebut meskipun hanya satu ayat.<sup>1</sup> Allah SWT. berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ  
اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 23)<sup>2</sup>

Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup bagi umat muslim yang pertama, kemudian barulah *al-sunnah* atau hadist menjadi posisi yang kedua. Maka Allah SWT. menurunkan al-Qur'an tidak ada satupun dari isinya melainkan terdapat makna di dalamnya. Dan syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan al-Qur'an adalah pengetahuan tentang bahasa Arab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, jilid 1 (Surabaya: Bina Ilmu Offset 2006) VI

<sup>2</sup> Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 3

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35

Dengan adanya al-Qur'an berbahasa Arab, yaitu menggunakan kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun sifat bahasa al-Qur'an sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun. Bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Ada yang kasar dan keras, ada juga yang halus dan indah terdengar. Tingkat dan kualitas mengenai sastranya berbeda-beda.<sup>4</sup> Maka penting bagi seseorang menguasai bahasa Arab untuk dapat membantu mengetahui makna dari suatu ayat dalam al-Qur'an. Dan hal ini tentunya sudah dikuasai oleh para mufassir yang telah menulis kitab tafsir. Namun, perbedaan latar belakang dan corak seseorang bisa mempengaruhi penafsirannya terhadap al-Qur'an.

Dari setiap kata-kata dalam al-Qur'an memiliki makna dan maksud tujuan tertentu, para mufassir berusaha untuk menjelaskan arti dan maksud tujuan dari setiap ayat atau kata-kata yang terdapat di dalamnya. Dari kata-kata tersebut itupun masih banyak makna yang belum terungkap, seperti pada huruf *muqata'ah* yang kebanyakan para *mufassir* mengembalikan makna tersebut kepada Allah semata, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang belum terungkap.

Dalam al-Qur'an juga terdapat kata-kata yang saling berpasangan. Di antaranya kata siang dan Malam dalam al-Qur'an, kata seperti ini biasanya saling berpasangan dan mempunyai makna yang berbeda jika tidak

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir", 36

beriringan. Di dalam al-Qur'an juga terdapat kata yang saling beriringan, yaitu kata kegelapan dan cahaya, yang berarti dalam maknanya adalah سبيل الحق (jalan kebenaran) dan سبيل الباطل (jalan-jalan kebathilan).<sup>5</sup> Dimana kata gelap sebagian besar disebut dengan lafadz الظلمت dan cahaya menggunakan lafadz النور. Namun tentu ini bukanlah makna dari setiap kalimat *min al-zulumât ilâ al-nûr* dalam al-Qur'an, karena hal itu hanya sebagai contoh dalam al-Qur'an.

*Al-zulumat* (kegelapan) dan *al-nûr* (cahaya) adalah dua kata yang mempunyai arti berlawanan atau bertolakbelakang. Kedua kata ini disebutkan secara berurutan di beberapa ayat, terkadang disebutkan dalam sebuah ayat dua atau tiga kali, dan di tempat lain disebutkan secara tidak berurutan dan bahkan disebutkan salah satu dari *al-zulumat* maupun *al-nûr*. Pada kata yang menunjukkan kata *al-zulumat* di dalam al-Qur'an ini, terdapat sebanyak 23 kali<sup>6</sup>. Lafadz yang menunjukkan *al-nûr* sendiri terdapat 43 pengulangan.<sup>7</sup> Sedangkan yang beriringan antara *al-zulumât* dan *al-nûr* di dalam al-qur'an disebutkan 11 kali dalam 9 surah<sup>8</sup>.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

<sup>5</sup> Jalaluddîn Al-Suyûtî, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), jilid2, 408

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 438-439.

<sup>7</sup> Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, 752.

<sup>8</sup> Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, 438-439.

Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung- pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari pada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 257)<sup>9</sup>

Jika melihat dari ayat di atas, Allah selalu menyebut kata *al-zulumāt* dan *al-nūr* tersebut selalu beriringan dan bersamaan. Ini pasti menunjukkan adanya sesuatu yang penting dan pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri akan hal itu. Di antara dua kata tersebut juga terdapat kata *الي* sebagai penyambung dari kedua kata tersebut, sehingga mungkin juga memiliki makna tersendiri. Sehingga hal ini menjadi permasalahan mengenai bahasa yang membutuhkan pemahaman khusus yang mendalam untuk memahami kalimat tersebut untuk membongkar maksud dan tujuan akan hal ini.

Kata *zulumât* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak yang berasal dari kata *zulumatun* yang berarti gelap gulita<sup>10</sup> dan *nūr* adalah cahaya. Akan tetapi maknanya akan bisa sama dan juga tidak dalam setiap ayat yang berbeda yang membahas kata tersebut. Ada yang mengartikan *al-zulumāt* (kegelapan) sebagai sesuatu yang gelap yang berarti tanpa cahaya, ada juga yang mengidentikkan dengan setan yang jahat, yang selalu membawa pada kesesatan.

---

<sup>9</sup> Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 42

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung 1989), 248

Menurut para ulama, kegelapan dapat membantu setan menghimpun kekuatannya dan segala yang mengesankan kegelapan dapat membantunya, dan karena itu dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dinyatakan bahwa (كَلْبُ السُّودِ شَيْطَانٌ) anjing hitam adalah setan, sehingga cenderung kegelapan disimbolkan dengan setan.<sup>11</sup> Namun ini adalah hal yang janggal dan tidak bisa diterima. Mengingat bahwa Allah menciptakan setan dari api dan api itu sendiri adalah sumber cahaya.

Masalah kontradiksi mengenai pemaknaan ini yang harus diluruskan. Oleh karena itu, dari sini haruslah memiliki pemahaman yang benar tentang hal ini, karena jargon simbolik kegelapan dan cahaya ini sudah tersebar luas di masyarakat dan selalu saja diidentikkan oleh masyarakat awam seperti itu dan hal ini sudah tersebar luas di masyarakat dalam pola pikir mereka. Apalagi berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-zulumāt* dan *al-nūr*.

Para mufassir berusaha untuk menafsirkan makna *al-zulumāt* yang berkaitan dengan *al-nūr* ini. Akan tetapi, di antara ulama tersebut ada yang sama dalam memaknainya dan juga ada yang berbeda dalam memahaminya. Karena dalam penafsiran, latar belakang dan corak seorang ulama dapat mempengaruhi tafsiran dari ulama itu sendiri. Sehingga kemungkinan ini bisa terjadi dan ini akan menimbulkan perbedaan penafsiran dalam memaknai. Sebagai contoh dalam hal makna الظُّلْمَاتِ dan النُّورِ yang para mufassir

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihani, *Jin*, (Ciputat: Lentera Hati 2010), 84

berbeda pendapat dalam memaknai kedua kata tersebut, khususnya pada corak tafsiran yang berbeda latar belakang seperti sufi yang mengartikan Nūr (cahaya) dalam Q.S. al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكَ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَحِيمًا

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (Q.S. al-Ahzab [33]: 43)<sup>12</sup>

Mereka mempunyai penafsiran sendiri tentang hakikat *al-zulumāt* (kegelapan) tersebut, Apa yang dimaksud dengan kegelapan itu sendiri, hal itu sudah menjadi pegangan sebagian kaum sufi. Dari perbedaan-perbedaan tersebut bisa timbul masalah apakah setiap *al-zulumāt* itu adalah sebagai kegelapan yang hakiki atau bermakna kegelapan yang menuju dalam kesesatan atau makna yang lain khususnya pada *al-zulumāt* yang korelasinya terhadap *al-nūr* penafsiran kaum sufi. Begitupun dengan *al-nūr* (cahaya), ada yang menafsiri hakikatnya sebagai penerangan ada pula yang memaknai sebagai cahaya ilahi.

Oleh karena itu, dari sedikit contoh penafsiran di atas, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang kata *al-zulumāt* dan *al-nūr*. Dari beberapa pemaknaan di atas maka kata *al-zulumāt* dan *al-nūr* mempunyai berbagai macam makna yang terkandung didalamnya, oleh karena itu

<sup>12</sup> Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 422

penulis ingin lebih mendalami bagaimana term serta implikasi makna ayat *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut penulis sangatlah penting untuk mengungkap bagaimana kata *al-zulumāt* dan *al-nūr* menurut al-Qur'an membawa penerapannya dalam kehidupan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang yang telah disebutkan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana derivasi term ayat *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana impikasi makna ayat tentang *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam kehidupan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mempelajari secara umum tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kajian tafsir tematik menurut kontekstual yang berisi:

1. Untuk mengetahui bagaimana derivasi term ayat *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan impikasi makna ayat tentang *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam kehidupan sehari-hari

#### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Maka pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan kegunaan, di antaranya:

1. Secara akademis, penelitian ini menjadi syarat memperoleh gelar strata I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dalam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
2. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan para pembaca untuk menambah khasanah keilmuan mengenai makna *al-zulumāt* dan *al-nūr*.
3. Secara praktis, penelitian ini menekankan pemahaman yang mendalam makna *al-zulumāt* dan *al-Nūr* dalam kajian tafsir tematik..

Pada akhirnya, peneliti berharap, hasil penelitian ini mampu menjadi solusi, terobosan dan juga referensi bagi kaum intelektual maupun masyarakat umum.

#### E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya penelitian mengenai makna *al-zulumāt* dan korelasinya terhadap kata *al-nūr* dalam perspektif kajian tafsir tematik. Berdasarkan dari hasil penelusuran kepustakaan, ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik membahas tentang makna *al-zulumāt* sendiri maupun yang



berkaitan dengan kata *al-nūr* secara spesifik maupun umum dasarnya penelitian. Berikut ini pemaparannya:

1. Skripsi Abdul Kaafi yang berjudul “*Min al-Zulumāt ilâ al-Nûr* dalam al-Qur’an (Studi *Tafsîr Isyârî* Menurut al-Qusyairî)”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qusyairî atas kalimat *min al-zulumât ilâ al-nûr* ialah bahwa maksud kalimat tersebut bukan sekadar perubahan dari kekafiran menuju keimanan, dari kesesatan menuju kebenaran dan dari kebodohan menjadi berilmu, melainkan lebih jauh dari itu, beliau berusaha mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan riil, melakukan bimbingan ruhani kepada pembaca tafsirnya supaya sampai (lebih dekat) kepada Tuhannya dan penelitian ini hanya terfokus pada satu mufassir.
2. Skripsi Mohammad Ameer Iqbal yang berjudul *Makna Al-Nûr Dan Al-Zhulumât* Dalam Al-Qur’an (Kajian Munasabah Ayat-Ayat Al-Qur’an), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015. Tujuan karya tulis ini yaitu untuk menjelaskan kata *al-nûr* dan *al-zhulumât* yang ada dalam al-Qur’an, arti lafadz *al-nûr* dan *al-zhulumât* menurut berbagai mufassir yang dilihat dari kajian *munasabah*. Alat penelitian ini adalah manusia. Untuk mengumpulkan berbagai data, peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu mencari ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kata *al-nûr* dan *al-zhulumât*, menentukan makna yang terkandung dalam kata *al-nûr* dan *al-zhulumât* dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir.

3. Skripsi Irfan, “*Konsep al-Zulm dalam Al-Qur'an*” (A Thematic Study), UIN Alauddin, 2011. Dalam penelitian ini membahas tentang konsep *al-zulm* dalam Al-Qur'an dimana penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang kegelapan atau *al-Zulm* dan selanjutnya membahas kekurangan serta caranya Al-Qur'an berbicara tentang *al-Zulm* dengan pendekatan interpretasi dari berbagai interpretasi.
4. Artikel karya Mohammad Muslim yang berjudul Pemaknaan *Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur* Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal-Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, 2018. Penelitian ini berisi dalam lafadz *zulumat* menuju *al-Nūr* mengandung makna adanya proses transformasi dari *dhulumat* menuju *al-Nūr*. Adanya proses transformasi tersebut perlu di kolaborasi lebih mendalam secara utuh dan holistik bagaimana pemaknaanya yang pada akhirnya akan dapat dirumuskan menjadi rumusan-rumusan implementatif dari kalimat tersebut.
5. Artikel Ilham Mustafa yang berjudul “*Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an*” dimuat dalam jurnal al-Kauniah, Vol. 2, No. 1, 2021, IAIN Bukittinggi, penelitian ini berisi pengungkapan kata *nur* tentang apa saja yang diumpamakan dengan *nūr* yang terdapat dalam al-Qur'an.
6. Artikel Dyah Nurul Azizah dengan judul “*Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)*” yang dimuat dalam jurnal Tafhim Alilmi, 2020, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai makna *An-Nur* dalam Al-Qur'an dengan teori semantik dan

untuk memaparkan dan menjelaskan makna Qur'an yang mendalam agar transformasi nilai-nilai dan pesan-pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada umat muslim dengan *SAġim* dan benar.

Dari beberapa karya penelitian terdahulu, baik buku, skripsi maupun artikel di atas, belum di temukan penelitian secara komprehensif yang mengkaji tentang hubungan makna *al-zulumāt* dan korelasinya terhadap kata *al-nūr* dalam kajian tafsir tematik. Secara umum, penelitian ini mengangkat tentang makna *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an. Namun kajian ini berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya dalam hal metode yang di gunakan dan analisisnya. Pada akhirnya, sedikit pengetahuan peneliti dan sepanjang pencarian peneliti, belum ada buku atau penelitian khususnya di Indonesia yang membahas secara spesifik tentang hubungan antara kata *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an.

Tentunya penelitian ini akan mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang perbedaan dari penelitian ini adalah penulis menggunakan metode *maudhūi* atau yang biasa disebut dalam bahasa lain yaitu tematik dan juga menggunakan pendekatan wacana untuk memudahkan penelitian ini, dan juga menyertakan penafsiran-penafsiran dari para mufassir.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini juga dapat dikatakan dengan kerangka konseptual.<sup>13</sup>

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori sangat dibutuhkan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran (kriteria) yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>14</sup> Kemudian juga dijadikan sebagai landasan pisau analisis.

Dari hal tersebut ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih dulu, diantaranya adalah makna gelap dan terang dalam al-Qur'an, penerapan, implikasinya. Al-Qur'an diturunkan di bumi ini melalui Rasulullah SAW. tidak lain untuk memberikan petunjuk bagi umatnya. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an ada banyak kata yang bermakna gelap dan terang yang diungkapkan dengan berbagai macam lafadz dari setiap ayat-ayatnya. al-Qur'an yang menjadi *al-Hūdā lī an-nnās* tidak hanya untuk dibaca saja, tetapi al-Qur'an juga perlu dipahami isi dari segala kandungannya.

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhil Qur'an* disebutkan kata *al-nūr* yang muncul sebanyak 43 kali dalam al-Qur'an,<sup>15</sup> sedangkan kata *al-zhulumāt* disebutkan sebanyak 23 kali.<sup>16</sup> Sementara kalimat *al-nūr* dan *al-*

---

<sup>13</sup> Nashiruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

<sup>14</sup> Teuku Ibrahim Al-fian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

<sup>15</sup> Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, 816.

<sup>16</sup> Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, 538-539.

*ẓulumāt* yang selalu beriringan terdapat dalam 11 tempat pada 9 surah. *Al-ẓulumāt* merupakan kata jama' dari ظلم yang berarti kegelapan, kebathilan, atau kesesatan. Term ini mempunyai beraneka jenis yang beragam yang mana dari semuanya itu bersifat bathil pada hakikatnya.

Term ini sekiranya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai makna “*wrongdoer*” atau “*evil doer*”, demikian pula dengan bentuk nominalnya *ẓulumat* senantiasa diterjemahkan dengan berbagai cara dan makna seperti “*wrong*”, “*evil*”, dan “*tyranny*”. Akar kata *al-ẓulumāt* tersebut memainkan peranan yang sangat penting dalam al-Qur’an. Ia merupakan salah satu makna yang bernilai paling negatif, dan kita boleh menjumpainya dalam berbagai bentuk. Menurut sebagian ahli lughah, term *al-zhulumāt* ini bermakna “berada pada kedudukan yang keliru”. Secara singkat pengertian yang diterima umum dari kata *al-zhulumāt* adalah berbuat ketidakadilan secara melampaui batas dan melakukan sesuatu yang bukan haknya, konsepnya perbuatan yang mengarah pada perbuatan jahat yang membuat hati seseorang gelap dan jauh dari kebenaran.<sup>17</sup>

Sementara *al-nūr* ialah suatu makna Qur’ani yang merupakan wujud tandingan terhadap keesaan Allah. Kata *al-nūr* adalah term dalam bahasa arab, نيران و انوار<sup>18</sup> ditinjau dari segi bahasa adalah الضياء yaitu cahaya, terang.

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*, Terj. Mansuruddin Djoely, *Etika Beragama dalam Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 265

<sup>18</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Tahqiq ‘Abdullah ‘Ali Kabir, Muhammad Ahmad Hasbullah, Hasyim Muhammad asy-Syazali, Jilid 6, (Kairo: Dar Ma’arif, 1991), 4571

Menurut *Al-Mu'jam Mufradat Al-fazh al-Quran*, al-Raghib Alishfahani memaknai *al-nūr* sebagai cahaya petunjuk yang menerangu pandangan dan dibagi menjadi dua bagian yaitu duniawi dan ukhrawi. Adapun dunia disini diartikan dengan akal sementara akhirat yang berarti dengan cahaya al-Qur'an.<sup>19</sup>

Lafadz *al-nūr* berbentuk tunggal sedangkan *al-zulumāt* berbentuk jamak karena ada indikasi bahwa cahaya keimanan adalah satu hakikat dan substansinya sedangkan kekufuran beranekaragam.<sup>20</sup> Ja'far as-Shadiq salah seorang imam besar syiah mengartikan *nūr* dengan makna Rasulullah SAW. dan ahli keluarganya,<sup>21</sup> sementara *zulumāt* adalah syaitan yang menjerumuskan kedalam kesesatan. Di pihak yang sama, as-Sayyid Muhammad Hussein at-Thaba'thabai mengartikan *nūr* adalah sesuatu yang tampak dengan sendirinya, dan juga yang lainnya bersifat sensual menja ditampak. Kemudian arti ini berkembang, yaitu setiap indera dipandang sebagai *al-nūr* atau mempunyai, *al-nūr* dan dengan hal-hal sensual dapat terlihat dan akhirnya terus berkembang mencakup non sensual, termasuklah akal karena dapat menyingkap hal yang abstrak.

Secara konsep, terdapat tiga dimensi pemaknaan atas kalimat *min al-zulumât ilâ al-nûr*. *Pertama*, pemaknaan secara tekstual, yaitu dari kegelapan

---

<sup>19</sup> Raghib al-Ishfahani, *al-Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Tahqiq Nadim Mar'asli, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 412

<sup>20</sup> Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 524

<sup>21</sup> Muhammad Thaba'thabai, *Tafsir al-Mizan*, (Beirut: Muassasah al-'Alamy, 1983), 346

menuju cahaya. *Kedua*, pemaknaan secara kontekstual, yakni ada beberapa penafsiran dari para mufassir yang intinya adalah perubahan dari kekufuran menuju keimanan, dari kesesatan menuju kebenaran, dan dari kebodohan menuju berilmu. *Ketiga*, rekonseptualisasi, yaitu adanya relevansi atas kata *al-zulumāt* dan *al-nūr* ini dengan kehidupan ril. Dalam hal ini, kaitannya dengan pengelolaan pendidikan, ditinjau dari sisi keterkaitannya dengan proses transformasi yang harus dilakukan, demi sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>22</sup>

Mengenai pemaknaan *al-zulumāt* dan *al-nūr* penulis menggunakan landasan teori sebagai berikut, *pertama*, untuk memahami isi al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dari sudut pandang para mufassir, maka diharuskan mengerti metode penafsiran al-Qur'an. Metode penafsiran al-Qur'an itu ada banyak macamnya yaitu metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, metode tafsir *muqaran* dan terakhir ialah tafsir *mauḍū'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama.<sup>23</sup>

*Kedua*, Penulis menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *mauḍū'i* dalam penelitian ini dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat yang menerangkan *al-zulumāt* dan *al-nūr* serta ayat-ayat yang mempunyai

---

<sup>22</sup> Moh. Muslim, "Pemaknaan *min al-Zulumât ilâ al-Nûr* dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam", (Al-Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1, Februari 2018), 42

<sup>23</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23.

pengertian secara *'am-khas*, *muttlaq-muqayyad*, serta mengklasifikasikan antara *makki* dan *madani*, atau dengan kata lain di analisis melalui metode tafsir *mauḍū'i* (tafsir tematik) lalu peneliti kembangkan lewat pemaparan para mufassir tentang segala macam makna *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* yang dinyatakan oleh Al-Qur'an. Muhammad Abduh termasuk tokoh ulama modern yang merupakan seorang ulama yang dianggap sebagai ulama yang menjadi pelopor yang melahirkan Tafsir *Mauḍū'i* adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu Tafsir al-Manar.

## G. Metode Penelitian

Metodologi yakni merupakan proses dan cara bagaimana sebuah penelitian dilakukan, yang didalamnya juga termasuk pendekatan yang digunakan.<sup>24</sup> Adapun Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jika di lihat dari penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu dimana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai penunjuk jalan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada.<sup>25</sup> Kualitatif juga bisa diartikan sebagai penelitian model kepustakaan

---

<sup>24</sup> Adul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Tim Idea Press, 2015), 59.

<sup>25</sup> Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal ilmiah ilmu komunikasi 13 (2), 177-181, 2014



(*library research*) yaitu penelitian yang menjadikan buku-buku, jurnal, skripsi, thesis, disertai dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan term *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat diambil penyelesaian atau solusi dalam masalah tersebut.

## 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini memiliki dua sumber data. Yang pertama, sumber data yang bersifat primer atau pokok. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>26</sup> Penulis menggunakan sebagai sumbernya yakni dari kitab suci al-Qur'an.

Kedua, sumber data sekunder, yang dimaksud adalah mengumpulkan beberapa referensi baik dari buku, kitab-kitab tafsir, ensiklopedia, skripsi, maupun artikel yang membahas mengenai term-term *al-zulumāt* dan *al-nūr* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer diantaranya, Ibn Katsir *Tafsir Al-Qur'an Al-'Alam, Lathaif al Isyarat* karya Imam al-Qusyairi, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan literatur lainnya.

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91

Adapun yang penulis gunakan seperti kamus untuk pencarian term gelap dan terang dalam al-Qur'an atau indeks adalah *Al-Mu'jam Al-Mufahrās Lī al-Faẓī al-Qur'ān al-Karīm* dari karya *Syeikh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī* Ada juga menggunakan dari karya-karya lainnya seperti *Al-Mu'jam al-alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya *Abī al-Qasīm al-Husayn bin Muḥammad*, *lisān al-'Arab* karya *Ibn Manẓur*, kamus *al-Munjīd fī Lughah wa al-Ulul* karya Louwis, dan Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik atau sering disebut dalam ilmu al-Qur'an yaitu metode *maudhū'*<sup>27</sup>. Metode tematik adalah cara yang digunakan untuk menangkap maksud al-Qur'an dengan mengambil term tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan term yang dibahas, sesudah itu memahami dan menguraikan penafsirannya, sehingga tema yang dikaji akan membentuk hasil pemikiran yang baik dan komprehensif dalam pandangan al-Qur'an. Metode tematik pada saat ini adalah metode terbaru dalam kajian penafsiran al-Qur'an.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Tafsir Maudhū'* diartikan sebagai sebuah metode yang mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema yang akan menjadi sebuah penelitiannya, menafsirkan secara global dengan kaidah tertentu, dan menemukan sesuatu yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Pencetus metode tafsir ini adalah Sycikh Mahmud Syaltut grand Syikh al-Azhar.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqi, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 19

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam metode *maudhūi* adalah diantaranya:<sup>29</sup>

- a. Memilih topik yang akan kita bahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang telah dipilih
- c. Membuat urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, dan dengan asbabun nuzulnya
- d. Mempelajari ketersambungan ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyambung dengan pembahasan yang sudah ada.
- g. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat yang memiliki maksud yang sama atau mensintesiskan antara yang umum dan yang khusus, *mutlāq* dan *muqayyād*.

Setelah penulis melakukan langkah-langkah pembahasan sesuai dengan yang di atas, kemudian penulis akan menganalisis sesuai dengan

---

<sup>29</sup> Abdul Hayya al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhūi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51

materi yang akan dibahas, tujuannya untuk menemukan esensi, penerapan dan implikasi pada relevansi kehidupan yang ada pada sekarang ini.

Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan diperlukan Teknik deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data menggambarkan semua data yang ada. Sedangkan penelitian analisis adalah sebuah penelitian untuk menganalisa data yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu manfaat dari data-data tersebut.<sup>30</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka penulis membagi pembahasan ini kedalam beberapa bab, yaitu: Bab pertama, berupa pendahuluan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang membuat penulis ingin mengangkatnya sehingga munculah tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang menjadikan sebuah penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diupayakan tergapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk memecahkan masalah apa yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif* (Bandung: Al-fabeta, 2007), 308

analisis data. Terakhir adalah sistematika adanya ini untuk mempermudah atau tersusunnya penelitian.

Dari gambaran umum pada bab pertama, maka dilanjutkan pada bab kedua yang menjelaskan membahas tentang term *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* secara umum agar dapat mengetahui makna secara garis besar, setelah itu masuk ke dalam kajian teori tentang tafsir tematik.

Bab ketiga mengenai definisi serta sajian data ayat tentang *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* dalam bingkai Al-Qur'an berdasarkan makna perkata. Pembahasan ini meliputi uraian tentang pemaknaan kegelapan dan cahaya, *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* dengan makna kesesatan menuju kebenaran, *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* dalam penglihatan. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an beserta maknanya.

Bab keempat, penulis memaparkan tentang makna dalam haqiqi maupun majazi serta analisa dan implikasi dari kasus yang akan dibahas. Pada bab ini membahas uraian tentang pemaknaan kegelapan dan cahaya, *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* dengan makna kesesatan menuju kebenaran, *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* dalam penglihatan. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *al-ẓulumāt* dan *al-nūr* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an beserta maknanya serta menganalisis dari penelitian, dimana penulis sampai pada tahap implikasi makna ayat pada kehidupan sehari-hari.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan atas penelitian yang telah penulis lakukan dan saran-saran penulis bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik membahas hal yang berkaitan dengan kajian yang penulis angkat.